

Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Resign!* karya Almira Bastari

*Indah Surya Ningrum¹, Sri Wahono Saptomo², Titik Sudiatmi³

¹²³Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, 57521

*Corresponding author. Email: indahsuryaningrum249@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is describe the politeness of language contained in the novel Resign! by Almira Bastari. The method used is descriptive qualitative method. The data used is a piece of dialogue from a character that is suspected to contain compliance and violation of the maxim of politeness in language. The source of data in this study is the dialogue of the characters in the novel. Data collection techniques used are library techniques as basic techniques and reading and note-taking techniques as advanced techniques. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The results showed that there was compliance and violation of the maxim of politeness in the novel Resign!. The politeness maxims found are (1) tact maxim, (2) generosity maxim, (3) approbation maxim, (4) modesty maxim, (5) agreement maxim, and (6) sympathy maxim. Meanwhile, the violation of the maxim of politeness in the novel Resign! consists of, (1) tact maxim, (2) generosity maxim, (3) approbation maxim, (4) modesty maxim, and (5) agreement maxim.

Key words: *Language politeness, politeness maxim, resign! novel*

A. Pendahuluan

Bahasa tidak pernah bisa lepas dari manusia, karena semua kegiatan manusia disertai dengan bahasa. Seperti yang dikatakan Chaer (2012) mengenai pengertian bahasa yaitu, "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri". Dari pengertian di atas, salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan supaya seseorang disebut sebagai manusia yang memiliki adab. Chaer (1994) mengungkapkan ada tiga hal yang harus diperhatikan agar seseorang disebut sebagai manusia yang memiliki adab, salah satunya yaitu kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap orang karena sangat berguna untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa kesantunan bahasa didefinisikan sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri pembicara ataupun pendengar. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk penghormatan diri kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Kesantunan dalam berbahasa merupakan cerminan sifat dan perilaku penuturnya. Mitra tutur bisa memahami maksud tuturan dari penutur berdasarkan konteksnya (Darmansyah, Sudiatmi, and Sukarno 2021). Konteks tuturan merupakan hal terpenting dalam meneliti kesantunan tutur (Panditung, Saptomo, and Sukarno 2021).

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi di dunia nyata, dalam dunia sastra bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam lingkup kesusastraan, bahasa digunakan pengarang sebagai alat untuk menyampaikan ide kepada masyarakat luas. Salah satu karya sastra yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai kehidupan adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan di dalamnya menceritakan kehidupan seseorang. Cerita yang

terdapat di dalam novel tidak hanya bersifat imajinatif saja, namun cerita dalam novel juga merupakan cerminan kehidupan di dunia nyata (Lustyantie 2017).

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa berbahasa yang santun tidak hanya ada dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari namun juga terdapat dalam tuturan komunikasi tokoh-tokoh pada novel. Kesantunan berbahasa menjadi aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur tanpa menyakiti hati atau menyinggung lawan tutur (Rumadi and Syafril 2019). Kesantunan menyatakan etika seseorang dalam berinteraksi sehari-hari (Widatama et al. 2022).

Penelitian ini merujuk pada penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh Irawan, Elmustian, dan Charlina (2019) yang berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Cinta tak Kenal Kasta Karya Abdul Muis", meneliti tentang bentuk dan skala kesantunan berdasarkan maksim kesantunan pada novel Cinta tak Kenal Kasta. Hidayati, Hartono, dan Haryadi (2017) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik "Ngresula" Radar Tegal", meneliti tentang pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam rubrik "Ngresula" Radar Tegal. Penelitian Fitriana (2018) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik", meneliti tentang tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa Leech.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap dialog yang terdapat dalam novel *Resign!* merupakan cerminan komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam kehidupan nyata. Hal tersebut didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel adalah sebuah cerita yang mencerminkan peristiwa di kehidupan nyata yang di dalamnya terdapat komunikasi yang dilakukan antar tokoh, sehingga bahasa yang ada di dalam novel diperkirakan sebagai bahasa yang setiap hari digunakan di kehidupan nyata. Kedua, latar yang terdapat dalam novel *Resign!* menggambarkan kehidupan masyarakat urban dan dunia kerja yang sesuai dengan realitas kehidupan. Dalam novel *Resign!* Tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan setiap tokoh sangatlah berbedabeda karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesopanan tersebut. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tuturan yang terdapat dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat judul "Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Resign!* Karya Almira Bastari".

Pada penelitian ini, Kesantunan berbahasa yang dikaji dalam novel *Resign!* melingkupi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu maksim kesantunan Leech. Maksim kesantunan dari Leech (1993) terdiri dari enam maksim yaitu, (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim pemufakatan (*agreement maxim*), (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim kebijaksanaan menghendaki para penutur agar selalu mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur, maka orang tersebut dikategorikan santun (Erviana & Roni 2017; Leech 1993). Maksim kedermawanan menghendaki penutur untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Maksim penghargaan menghendaki penutur untuk meminimalkan kecaman kepada lawan tutur dan memaksimalkan pujian kepada lawan tutur. Maksim kesederhanaan atau kerendah hatian yaitu menghendaki penutur untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin dan cacilah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri (Leech 1993; Rahardi 2005). Maksim pemufakatan meminimalkan ketidaksepakatan kepada lawan tutur dan memaksimalkan kesepakatan kepada lawan tutur.

Wujud nyata penggunaan maksim kesepakatan misalnya penutur melebihi-lebihkan kesepakatan kepada orang lain atau mengurangi ketidak sepakatannya dengan ungkapan penyesalan atau kesepakatan sebagian (Leech 1993; Rahardi 2005). Dan maksim kesimpatian meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tutur. Maksim ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan bela sungkawa dipandang sebagai ucapan yang santun (Leech 1993; Rahardi 2005).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan dialog para tokoh yang diduga memuat pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah dialog para tokoh yang terdapat dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari. Bentuk data penelitian berupa tulisan yang berisi dialog para tokoh dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka sebagai teknik dasar serta teknik baca dan catat sebagai teknik lanjutan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari. Teknik baca yang dilakukan yaitu dengan membaca secara berulang dengan teknik membaca *scanning*. Membaca *scanning* yaitu teknik membaca dengan cara membaca melompat-lompat atau membaca cepat dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Pada penelitian ini, peneliti akan membaca secara berulang-ulang dengan teknik *scanning* untuk menemukan tuturan tokoh yang mengandung kesantunan berbahasa dalam novel tersebut, dilanjutkan dengan menandai tuturan para tokoh yang teridentifikasi mematuhi atau melanggar maksim kesantunan berbahasa. Teknik catat digunakan untuk memaparkan permasalahan yang ada dalam suatu bacaan (Sudaryanto 2001). Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti yaitu mencatat ulang tuturan yang teridentifikasi memenuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa yang telah ditandai sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik deskriptif analisis. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi membaca novel *Resign!* secara berulang untuk menemukan tuturan tokoh yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, menandai tuturan yang teridentifikasi mematuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa, mencatat tuturan yang teridentifikasi mematuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa, mengklasifikasikan data sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa, dan mendeskripsikan data sesuai dengan teori maksim kesantunan berbahasa (Leech 1993).

C. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesepakatan. Berikut akan dijelaskan secara rinci tuturan dalam novel *Resign!* yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa:

1. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menghendaki penutur untuk mengurangi kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Bentuk Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (1) Tigran : “Kayaknya enakan mengantre. Kasihan orang yang sudah antre sejak awal kalau kita menyelak di depan.”
Alranita : “Tumben.” (Bastari 2018, 158)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat di resepsi pernikahan Carlo. Alranita dan Tigran sedang mengantre untuk mengucapkan selamat kepada kedua pengantin. Tuturan tersebut dituturkan Tigran untuk mengungkapkan pendapatnya dan untuk membuka pembicaraan dengan Alranita.

Tuturan (1) mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan Tigran yang memaksimalkan keuntungan orang lain daripada memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Pemaksimalan keuntungan orang lain terlihat pada tuturan, “Kayaknya enakan mengantre. Kasihan orang yang sudah antre sejak awal kalau kita menyelak di depan”. Dilihat dari konteks tuturannya, meskipun Tigran tidak memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya (Alranita) tetapi tuturan Tigran memaksimalkan keuntungan bagi orang lain yaitu orang-orang yang telah mengantre di depannya. Tuturan Tigran dianggap mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan meskipun tidak memberikan keuntungan kepada Alranita karena pengacu pada pendapat Leech (1993) yang menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dinamakan “diri” (*self*) dan lain (*other*). Dalam percakapan, “diri” dikenal sebagai penutur, sedangkan “lain” dikenal sebagai petutur atau lawan tutur. Namun, penutur juga bisa menunjukkan kesantunan kepada orang lain yang hadir atau tidak hadir dalam situasi tutur. Karena itu konsep “lain” di samping merujuk petutur juga siapa pun yang dapat ditandai dengan pronomina III baik yang bersifat tunggal maupun jamak yang menyeluruh.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan menghendaki penutur untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada diri sendiri. Bentuk Pematuhan maksim kedermawanan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (2) Alranita : “Ini kan punya bapak.”
Tigran : “Nggak apa-apa, buatmu. Saya sudah ambil di dispenser.”
(Bastari 2018, 167)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat jam istirahat kantor. Tigran dan Alranita sedang makan siang bersama di kubikel Alranita. Pada saat itu Tigran sengaja membuka botol minum dan diletakkan di samping makanan Alranita. Tuturan tersebut dituturkan Tigran kepada Alranita.

Tuturan (2) mengandung pemenuhan maksim kedermawanan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan menambah beban pada diri sendiri. Pemaksimalan keuntungan orang lain terlihat pada tuturan Tigran yaitu, “Nggak apa-apa, buatmu. Saya sudah ambil di dispenser”. Dilihat dari konteks tuturannya, tuturan Tigran lebih memaksimalkan keuntungan untuk Alranita dengan cara membukakan botol minum dan memberikannya kepada Alranita dan Tigran lebih memilih mengambil air nya sendiri di

dispenser kantor. Dapat dikatakan bahwa pada tuturan tersebut, Tigran bertindak santun terhadap Alranita.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan menghendaki para penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Bentuk Pematuhan maksim penghargaan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (3) Tigran : “Nggak percuma saya meng-*hire fresh graduate* kaya kamu. Rajin banget.” (nggak percuma saya mempekerjakan orang yang baru lulus kaya kamu. Rajin banget.)
Alranita : “Saya nggak se-*fresh grad* itu kali Pak. *I’ve worked one and half year before I applied to here.*” (saya nggak sebaru itu kali Pak. Saya bekerja satu setengah tahun sebelum melamar ke sini.) (Bastari 2018, 8)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di depan lift saat Alranita berbincang dengan Tigran sambil menunggu lift datang karena mereka akan pergi *meeting*. Tuturan tersebut dituturkan Tigran kepada Alranita.

Tuturan (3) mengandung pematuhan maksim penghargaan dengan berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Tuturan mengandung maksim pujian yaitu, “Nggak percuma saya meng-*hire fresh graduate* kaya kamu. Rajin banget.” (nggak percuma saya mempekerjakan orang yang baru lulus kaya kamu. Rajin banget). Dilihat dari konteks tuturannya, Tigran merasa beruntung karena telah mempekerjakan Alranita karena Alranita adalah karyawan yang rajin bahkan Tigran sampai memuji Alranita langsung. Bisa dikatakan bahwa dalam pertuturan tersebut, Tigran berperilaku santun terhadap karyawannya yaitu Alranita.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati menghendaki penutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Bentuk Pematuhan maksim kesederhanaan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu:

- (4) Tigran : “Saya minta maaf kalau saya nggak bijak menyikapi masalah proyek kamu dan Sandra.”
Alranita : “Oh, itu udah lewat.” (Bastari 2018, 221)

Konteks: Tuturan terjadi pada pagi hari di rumah sakit. Alranita sedang menunggu Tigran di kamar rawat inapnya setelah Tigran siaman dari operasi. Pada saat itu Tigran sedang meminta maaf kepada Alranita karena ia tidak bijak saat menyikapi masalah proyek Alranita dan Sandra.

Tuturan (4) mengandung pematuhan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dengan mengakui kesalahannya sendiri di depan orang lain. Tuturan yang menunjukkan maksim kerendahan hati yaitu, “Saya minta maaf kalau saya nggak bijak menyikapi masalah proyek kamu dan Sandra”. Dilihat dari konteksnya, tuturan Tigran mengungkapkan rasa bersalah dan rasa penyesalan kepada karyawannya karena sebagai bos Tigran belum bisa bersikap bijak dan adil dalam menyikapi masalah pekerjaannya. Tuturan Tigran dikatakan rendah hati karena tidak semua orang apalagi seorang atasan mau dengan sendirinya mengakui kesalahannya di depan anak buahnya sendiri. Dari tuturan Tigran, bisa dilihat bahwa Tigran bersikap santun kepada Alranita.

e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan menghendaki penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk Pematuhan maksim pemufakatan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (5) Tigran : “Urusan klien manufaktur sudah selesai, Ndre? Berapa hari lagi lo bisa gue kasih kerjaan yang di Kuala Lumpur?”
 Andre : “ Minggu depan sudah bisa, tapi gue mau ke Priok,”
 Tigran : “Itu bisa Karen saja. Sekalian lo urus perusahaan gas tuh, Ren, kemarin mereka telepon gue. *They need help*, bisa lo temuin nggak?”
 Karen : “Bisa” (Bastari 2018, 40)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat rapat divisi di kantor. Tigran sedang meng-*update* proyek masing-masing anak buahnya dan mendelegasikan tugas baru kepada mereka. Tuturan tersebut dituturkan Karen kepada Tigran.

Tuturan (5) mengandung pematuhan maksim permufakatan dengan saling membina kecocokan atau kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Maksim permufakatan terlihat pada tuturan Karen yaitu, “Bisa” yang menandakan kesepakatan karena Karen menyanggupi tugas dari bosnya yaitu Tigran. Tuturan Karen dianggap sopan karena mereka berhasil membina kecocokan dalam bertutur.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian menghendaki penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk Pematuhan maksim kesimpatian dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (6) Tigran : “Kamu sakit?”
 Alranita : “Nggak”
 Tigran : “*Are you okay?*” (Bastari 2018, 199)

Konteks: Tuturan terjadi setelah Tigran beserta anak buahnya (Alranita, Carlo, Karen, dan Andre) mendapat kritikan dari dewa bos lalu Tigran menanyakan keadaan Alranita. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian yaitu, “kamu sakit?” dan “*Are you okay?*”. Tuturan tersebut diungkapkan Tigran secara lisan dengan nada yang lembut. Tuturan tersebut memenuhi norma kesopanan.

Tuturan (6) mengandung pematuhan maksim kesimpatian karena Tigran ikut merasa sedih dengan sikap Alranita yang terlihat murung setelah ia mendapat kritikan pedas dari dewa bos. Tuturan yang mengandung kesimpatian terlihat pada tuturan, “kamu sakit?” dan “*Are you okay?*”. Pada tuturan pertama Tigran ingin memastikan apakah Alranita sakit dan setelah mendapatkan jawabannya, Tigran menanyakan lagi mengenai kondisi perasaan Alranita. Tuturan Tigran dianggap santun karena Tigran bersimpati kepada Alranita dan tidak bersikap antipati kepada Alranita.

2. Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pelanggaran maksim kebijaksanaan memiliki ditandai dengan memaksimalkan kerugian orang lain dan mengurangi keuntungan orang lain. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (7) Andre : “Nggak bisa gini, bro, lo nipu kita semua, terus minta maafnya Cuma pakai Sushi Tei?”
Tigran : “Seminggu deh gue traktirnya. Ini satu dari lima.”
(Bastari 2018, 285)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat Alranita, Tigran, Carlo, Karen, Andre, dan Sandra sedang berkumpul di Sushi Tei Plaza Senayan. Mereka bertiga merasa tertipu karena Tigran dan Alranita tidak memberitahu hubungannya dan tiba-tiba memberikan undangan pernikahan.

Tuturan (7) termasuk melanggar maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian untuk orang lain. Bentuk tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan yaitu, “Nggak bisa gini, bro, lo nipu kita semua, terus minta maafnya cuma pakai Sushi Tei?”. Tuturan tersebut termasuk memaksimalkan kerugian orang lain yaitu Tigran yang harus mentraktir keempat mantan anak buahnya yang juga sahabat Alranita selama seminggu. Hal tersebut membuat Tigran rugi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan Andre melanggar maksim kebijaksanaan.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pelanggaran maksim kedermawanan ditandai dengan memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan mengurangi pengorbanan pada diri sendiri. Bentuk pelanggaran maksim kedermawanan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (8) Carlo : “Lo sih anaknya suka makan teman, jadi bonus lo emang haram.”
Alranita : “Kampreeet! Kapan gue makan teman?! Yang ada gue kasih teman makan. Ganti semua cemilan gue yang lo ambil!!!”
(Bastari 2018, 100)

Konteks: Tuturan ini terjadi saat Alranita sedang berlibur di Langkawi, Malaysia. Setelah Alranita komplain dengan resepsionis hotel tempatnya menginap Alranita mengirim pesan di grup *chatting* teman kantornya untuk melampiaskan kekesalannya.

Tuturan (8) termasuk melanggar maksim kedermawanan karena menambah keuntungan pada dirinya sendiri. Bentuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri yaitu, “Ganti semua cemilan gue yang lo ambil!!!”. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Alranita meminta kepada Carlo untuk mengganti cemilannya yang sering diambil Carlo. Jika Carlo benar-benar mengganti makanan Alranita, berarti Alranita mendapatkan keuntungan dan hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak sopan karena meminta kembali makanannya.

c. Pelanggaran Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Tuturan pada penggalan wacana dalam novel *Resign!* yang melanggar maksim penghargaan adalah tuturan yang ditandai dengan kurangi pujian pada orang lain dan memaksimalkan cacian pada orang lain. Tuturan dalam novel *Resign!* yang melanggar maksim penghargaan yaitu sebagai berikut,

- (9) Tigran : “Bangun tidur, datang ke kantor, pulang kantor, sampai *gala dinner*, mukanya begini-begini saja ya.”
Alranita : “Terima kasih, pak. Saya duluan ke atas” (Bastari 2018, 101)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat pagi hari di depan resepsionis hotel tempat Alranita dan Tigran menginap di Langkawi. Tigran menghampiri Alranita di Resepsionis mengobrol bersama.

Tuturan (9) termasuk melanggar maksim penghargaan dengan memaksimalkan cacian kepada orang lain. Tuturan Tigran yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan yaitu, “Bangun tidur, datang ke kantor, pulang kantor, sampai *gala dinner*, mukanya begini-begini saja ya”. Tigran tidak sepatutnya berbicara seperti itu kepada seorang wanita meskipun itu karyawannya sendiri. Seseorang tidak pantas mengomentari penampilan atau muka orang lain karena hal tersebut dapat menyinggung perasaan orang lain.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan/Rendah Hati (*Modesty Maxim*)

Pelanggaran maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ditandai dengan mengurangi cacian pada diri sendiri dan memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan dalam novel *Resign!* yaitu sebagai berikut,

- (10) Carlo : “Lagian lo jalan-jalan saja mesti ke Singapura.”
Karen : “Duh, ya beda level dong! Tolong jangan samain gue kaya lo ya. Gue sih kalau anak minta jalan-jalan, ya langsung keluarin paspor! HAHA #kidding” (Bastari 2018, 176)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di kubikel Alranita, Carlo, dan Andre yang memang berdekatan. Mereka bertiga sedang membicarakan Karen yang mengambil cuti untuk liburan dan akhirnya mereka bertiga mengirim pesan kepada Karen melalui grup *chat*. Tuturan tersebut dituturkan Karen kepada Carlo.

Tuturan (10) termasuk melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan Karen yang melanggar maksim kesederhanaan yaitu, “Duh, ya beda level dong! Tolong jangan samain gue kaya lo ya. Gue sih kalau anak minta jalan-jalan, ya langsung keluarin paspor!”. Tuturan Karen dianggap melanggar maksim kesederhanaan karena Karen mengurangi cacian pada dirinya sendiri dan menyombongkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa Karen dan teman-temannya beda level karena untuk jalan-jalannya saja Karen sampai Singapura.

e. Pelanggaran Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Pelanggaran maksim pemufakatan ditandai dengan memaksimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk pelanggaran maksim pemufakatan dalam tuturan novel *Resign!* karya Almira Bastari yaitu,

- (11) Tigran : “Bisa bawa laptop, jangan manja. Mumpung *training*-nya Cuma dua hari, jadi Rabu bisa *on board* lagi.”
Alranita : “Tapi, pak, nggak enak *training* pas lagi sibuk gini. Target masih banyak, kan?” (Bastari 2018, 43)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di kubikel Alranita. Tigran meminta Alranita untuk pergi *training* di Bali. Tuturan tersebut diungkapkan Alranita untuk menolak berangkat *training*.

Tuturan (11) termasuk melanggar maksim permufakatan karena memaksimalkan ketidaksesuaian dengan orang lain. Tuturan Alranita yang mengandung pelanggaran maksim permufakatan yaitu, Alranita. Tuturan yang mengandung pelanggaran maksim permufakatan yaitu, "Tapi, pak, nggak enak *training* pas lagi sibuk gini. Target masih banyak, kan?". Tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan karena Alranita memaksimalkan ketidaksesuaian dengan Tigran yang tak lain Tigran adalah atasan Alranita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Irawan, Elmustian, dan Charlina (2019) yang berjudul Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Cinta tak Kenal Kasta* karya Abdul Muis dan penelitian dari Fitriana (2018) yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian ini meneliti pelanggaran maksim kesantunan dalam tuturan tokoh pada novel sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya meneliti pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam novel. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Hidayati, Hartono, dan Haryadi (2017) yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik "Ngresula" Radar Tegal, yang membedakan adalah objek penelitiannya, pada penelitian ini menganalisis pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa para tokoh dalam novel.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai kesantunan berbahasa dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari dan dianalisis menggunakan maksim kesantunan berbahasa Leech dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak ragam pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Resign!* karya Almira Bastari. Pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam novel *Resign!* mencakup semua ragam maksim kesantunan berbahasa Leech. Sedangkan untuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa hanya terdapat lima ragam maksim dari enam maksim kesantunan Leech.

Dengan demikian penggunaan pematuhan kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh pada novel perlu ditingkatkan lagi supaya dapat dijadikan contoh teladan bagi para pembaca novel. Sedangkan pelanggaran kesantunan berbahasa yang digunakan pada tuturan para tokoh dalam novel bisa dijadikan pembandingan bagaimana penggunaan bahasa yang sopan dan kurang sopan atau contoh yang kurang baik atau tidak pantas ditiru, sehingga pembaca diharapkan dapat bijak dalam membaca sebuah bacaan.

E. Referensi

Bastari, Almira. 2018. *Resign!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Darmansyah, Ritha Amalia, Titik Sudiatmi, and Sukarno. 2021. "Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel Gitanjali Karya Febrialdi R. Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Di SMA." *Sesanti Jurnal* 44-56

Erviana, Ria, and Roni. 2017. "Hubungan Antara Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Tokoh Kamiyama Satoru Dalam Serial Drama The Quiz Show Season 2." *GoKen* 5(3): 1-10.

- Fitriana, Dewi Nur. 2018. "Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Parawitasari: Kajian Pragmatik." *Jurnal of Multidisciplinary Studies* 2(1): 31-46.
- Hidayati, Reza Nurul, Bambang Hartono, and Haryadi. 2017. "Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Rubrik 'Ngresula' Radar Tegal." *Jurnal Sastra Indonesia* 6(2): 12-24.
- Irawan, Roni, Elmustian, and Charlina. 2019. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Cinta Tak Kenal Kasta Karya Abdul Muis." *Jurnal Tuah* 1(1): 26-33.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Diterjemahkan Oleh Oka)*. eds. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lustyantie, Ninuk. 2017. "Peranan Bahasa Indonesia Dalam karya Sastra Terjemahan." *Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*: 1-9.
- Panditung, Afnan Raynold, Sri Wahono Saptomo, and Sukarno. 2021. "Tindak Tutur Ekspresif Dan Tindak Tutur Direktif Dalam Serial Kartun Anak 'Chibi Maruko Chan.'" *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)* 3: 632-40.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rumadi, Hadi, and Syafrial. 2019. "Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa Tokoh Dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi." *Journal of Language, Literature, and Teaching* 7(1): 71-80.
- Sudaryanto. 2001. *Metodologi Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widatama, Shafira Kiemas, Indah Surya Ningrum, Sukarno, and Sukino. 2022. "Kesantunan Tutur Siswa Kelas XII SMA Veteran 1 Sukoharjo Terhadap Guru Melalui Media Whatsapp." *LOA Jurnal* 17(1): 87-94.